

PERBANDINGAN VERBA TRANSITIF DAN INTRANSITIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG: TINJAUAN ANALISIS KONTRASTIF

Diana Kartika

Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta

diana.kartika67@gmail.com

ABSTRACT

This study focus on differences grammatical between transitive and intransitif verb forms Indonesian and Japanese that analyzed by comparing it. This study used contrastive analysis, of all the elements lingual, in this research the object of this study is the morphological form of transitive and intransitif verbs in Indonesian and Japanese. After analysed with contrastive how the shape of transitive and intransitif verbs from both languages, then concluded as the final result of this study. The results of this study show that, (1) transitive verbs in Japanese need the object in the sentence and intransitif verbs in Japanese doesn't need the object in a sentence. Then, Indonesian transitive verbs are verbs that require object. (2) The transitive verb in Japanese is patterned (subject) wa / ga (object) o (transitive verb-tadoushi). Then, the intransitif verb in Japanese patterned (subject) ga (intransitif verb-jidoushi). In Indonesian sentence patterns transitive and intransitif verbs S + P, which distinguishes the two verbs that are on each object. (3) in Japanese transitive and intransitif verbs have endings as markers of each verb. Namely: a) -aru (tran), -eru (intran), b) -aru (intran), u (tran), c) -reru (intra), -sU (tran), d) -reru (intra-), -ru (tran), e) - arareru (intran), u (trans), f) -ru (intran), -sU (tran), g) -eru (intran), -asu (tran), h) -u (intran), -asu (tran), i) -iru (intra), -osu (tran), and j) -u (intran), -eru (tran). While in Indonesian for a transitive verb is marked with the suffix Me-, memper-, memper-kan, me-i, memper-I, me-kan and verba intransitif marked by basic verbs, and suffix ber-, ber-kan, ter-, ke-an.

Keywords: transitive verb Indonesian and Japanese, intransitif verb Indonesian and Japanese, contrastive.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus terhadap perbedaan gramatikal bentuk verba transitif dan intransitif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang dianalisis dengan cara membandingkan bentuk verba transitif dan intransitif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode analisis kontrastif, dari semua unsur lingual kajian linguistic dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian adalah morfologi bentuk verba transitif dan intransitif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Setelah dikontrastifkan bagaimana bentuk verba transitif dan verba intransitif dari kedua bahasa tersebut kemudian ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) verba transitif dalam bahasa Jepang memerlukan objek penderita pada kalimat tersebut dan verba intransitif dalam bahasa Jepang tidak perlu objek penderita dalam sebuah kalimat. Sedangkan verba transitif dalam bahasa Indonesia adalah verba yang membutuhkan objek. (2) Verba transitif dalam bahasa Jepang ini berpola (subjek) wa/ga (objek) o (kata kerja transitif-tadoushi). Sedangkan verba intransitif dalam bahasa Jepang berpola (subyek) ga (kata kerja intransitif-jidoushi). Sedangkan dalam bahasa Indonesia pola kalimat verba transitif dan intransitif S+P, yang membedakan dari kedua verba tersebut hanyalah pada objek masing-masing. (3) dalam bahasa Jepang verba transitif dan intransitif memiliki akhiran sebagai penanda masing-masing verba. Yaitu: a) -aru (tran), -eru (intran), b) -aru (intran), -u (tran), c) -reru (intra), -su (tran), d) -reru (intra), -ru (tran), e) - arareru (intran), -u (trans), f) -ru (intran), -su (tran), g) -eru (intran), -asu (tran), h) -u (intran), -asu (tran), i) -iru (intra), -osu (tran), dan j) -u (intran), -eru (tran). Sedangkan dalam bahasa Indonesia untuk verba transitif ditandai dengan imbuhan Me-, memper-, memper-kan, me-i, memper-I, me-kan dan verba intransitif ditandai dengan Verba dasar, dan imbuhan ber-, ber-kan, ter-, ke-an.

Kata Kunci: verba transitif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, verba intransitif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, kontrastif.

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia merupakan dua rumpun bahasa yang berbeda. Dewasa ini bahasa Jepang menjadi bahasa asing yang banyak diminati oleh orang Indonesia, baik pelajar, mahasiswa atau siapa saja yang memang tertarik dengan bahasa Jepang. Hal tersebut dibuktikan dengan menjamurnya pendidikan bahasa Jepang baik secara formal ataupun non-formal. Dalam kepentingan selanjutnya, bahasa Jepang dipelajari sebagai ilmu bahasa yang digunakan untuk studi di Jepang atau sebagai pengantar bahasa pada perusahaan-perusahaan Jepang yang ada di luar negara Jepang, jadi untuk memahami jalan pikiran orang Jepang salah satunya adalah dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang. Tetapi ternyata memang tidak mudah memahami tataran bahasa Jepang karena banyak sekali ungkapan – ungkapan untuk menyatakan suatu kondisi yang sama dan juga tata bahasa Jepang sangat banyak memiliki partikel-partikel yang berbeda penggunaannya dengan partikel bahasa Indonesia.

Pada dasarnya konsep ketatabahasaan tiap negara berbeda-beda, termasuk konsep ketatabahasaan bahasa Jepang yang juga berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam konsep ketatabahasaan bahasa Jepang memiliki struktur kalimat dengan menggunakan pola Subjek (S) Objek (O) Predikat (P) disingkat menjadi SOP, sedangkan struktur ketatabahasaan kalimat bahasa Indonesia menggunakan pola Subjek (S) Predikat (P) Objek (O) disingkat menjadi SPO. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang aturan atau kaidah – kaidah yang terdapat pada bahasa tersebut dan kesabaran dalam mempelajarinya agar kita orang Indonesia dapat memahami struktur kalimat dalam bahasa Jepang terutama pada gramatikal verba bahasa Jepang. Dalam penelitian ini penulis ingin lebih mendalami ketatabahasaan bahasa Jepang yang dibandingkan dengan ketatabahasaan bahasa Indonesia yang diteliti dalam kajian morfologi pada sub bagian dari kelas kata yaitu verba antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang serta mencoba untuk membandingkannya dengan menggunakan analisis kontrastif.

Verba pada bahasa Jepang terletak di akhir kalimat yang ditandai dengan bentuk ~masu. Verba dibagi berdasarkan waktunya memiliki empat bentuk perubahan kata (konjugasi), yaitu positif yang ditandai dengan verba akhiran ~masu, negatif ditandai akhiran ~masen, kalimat tanya ditandai akhiran ~masuka, dan bentuk sedang dilakukan ditandai dengan ~teimasu verba dalam bahasa Jepang yang dilihat dari kondisi waktunya dibagi menjadi dua bagian yaitu positif bentuk sekarang dan bentuk lampau ~ mashita, negative bentuk sekarang dan bentuk lampau ~ masendeshita, kalimat Tanya bentuk sekarang dan bentuk lampau ~ masenka, dan bentuk sedang dikerjakan dalam positif ~teimasu, positif lampau ~teimashita, negative ~teimasen, dan negative lampau ~teimasen deshita. Selain itu, verba dalam bahasa Jepang juga memiliki berbagai bentuk konjugasi tergantung dengan kondisi kalimatnya. Beberapa di antaranya seperti bentuk perintah (-*tekudasai*), bentuk pasif, (-*rareru*), bentuk kausatif (-*saseru*), bentuk keinginan (-*tai*), dan sebagainya (Saputra, 2015:108). Verba bahasa Jepang dalam konstruksi morfologi dibagi dua, yaitu verba transitif (*tadoushi*) dan verba intransitif (*jidoushi*). Berikut contoh verba dalam bahasa Jepang.

- a. *Kaimasu* → *kaimasen* → *kaimasuka*
- b. *Kau* → *katte*
- c. *Eru* → *taberu* → *tabete*
- d. *Kuru* → *kite* → *motte-kuru--? Motte-kite*

Sedangkan verba bahasa Indonesia dibagi berdasarkan bentuknya terdiri atas dua yaitu verba tidak berpenanda bentuk yaitu verba yang tidak memiliki imbuhan. Kedua verba berpenanda bentuk yaitu segala kata yang berimbuhan: me-, ber-, -kan, di-, -i dapat dicalonkan menjadi verba. Selain itu verba bahasa Indonesia juga memiliki makna gramatikal, seperti: makna gramatikal aktif, makna gramatikal pasif, makna gramatikal kausatif dan sebagainya.

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua verba dalam konstruksi morfologi yaitu verba transitif dan verba intransitif. Berikut contoh verba dalam bahasa Indonesia.

- a. Muncul
- b. Tiba
- c. Mundur
- d. Buku → membuka
- e. Nikah → menikah
- f. Gurau → bergurau

Berikut contoh kalimat verba dalam bahasa Jepang dan Indonesia.

- a. Ashita gakkou e ikimasu
Saya besok sekolah ke akan pergi
'Saya besok akan pergi ke sekolah'
- b. Ashita gakkou e ikimasen
Saya besok sekolah ke tidak pergi
'Saya besok tidak pergi ke sekolah'
- c. Ashita gakkou e ikimasuka?
Saya besok sekolah ke akan pergi
'Apakah kamu besok akan pergi ke sekolah?'
- d. Watashi wa yama o miru
Saya gunung melihat
'Saya melihat gunung'

Dari contoh tersebut dapat dilihat bentuk formula dari kedua verba tersebut berbeda.

Pada contoh (1) penggunaan kata *ikimasu* 'akan pergi' memperjelas bahwa akhiran *-masu* pada verba *ikimasu* 'akan pergi' menunjukkan aktivitas atau perbuatan positif yang sekarang dilakukan. Verba terletak sesudah objeknya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia 'pergi' merupakan verba yang tidak memiliki penanda atau imbuhan karena hanya merupakan kata dasar bentuk positif. Pada contoh (2) penggunaan kata *ikimasen* 'tidak pergi' memperjelas bahwa akhiran *-masen* pada verba *ikimasen* 'tidak pergi' menunjukkan aktivitas atau perbuatan negatif yang sekarang dilakukan. Verba terletak sesudah objeknya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia 'pergi' merupakan verba yang tidak memiliki penanda atau imbuhan karena hanya merupakan kata dasar bentuk negatif. Pada contoh (3) penggunaan kata *ikimasuka* 'akan pergi' memperjelas bahwa akhiran *-masuka* pada verba *ikimasuka* 'akan pergi' menunjukkan aktivitas atau perbuatan interogatif positif yang sekarang dilakukan. Verba terletak sesudah objeknya. Pada contoh (4) penggunaan *miru* merupakan bentuk verba transitif dalam bahasa Jepang yang harus diikuti objek sebelum verba tersebut yaitu *yama*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia 'pergi' merupakan verba yang tidak memiliki penanda atau imbuhan karena hanya merupakan kata dasar bentuk tanya, jadi dari dua pola bentuk verba bahasa Jepang dan bahasa Indonesia sama-sama dapat dibentuk ke dalam kalimat positif, negatif dan interogatif. Namun perbedaannya adalah dalam verba bahasa Jepang verba di ikuti oleh akhiran *masu*, *masen* dan *masuka* yang menentukan apakah kalimat tersebut bentuk positif, negatif, dan sekarang dalam bentuk sekarang. Dalam bahasa Indonesia bentuk verbanya merupakan verba tak berpenanda yang tidak diberi imbuhan.

Penelitian ini membahas mengenai verba transitif dan intransitif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang ditinjau dari segi morfologi. Hal ini penting untuk dibahas, karena pertama, ada akhiran yang melekat pada verba transitif dan intransitif dalam bahasa Jepang yang menunjukkan kalimat tersebut berobjek atau tidak. Kedua, pembelajar bahasa Jepang

masih banyak yang belum paham tentang penggunaan akhiran yang melekat pada verba transitif dan intransitif dalam bahasa Jepang. Sedangkan verba dalam bahasa Indonesia yang akan dibahas adalah verba transitif dan intransitif yang memiliki pola yang berbeda dengan bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka ada beberapa persoalan pokok yang dapat dijadikan rumusan masalah yaitu, bagaimana perbandingan bentuk verba transitif dan intransitif bahasa Indonesia dan Jepang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan bentuk verba transitif dan intransitif bahasa Indonesia dan Jepang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kontrastif mengenai sintaksi verba transitif dan intransitif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang menggunakan metode analisis kontrastif untuk melihat perbandingan dari dua bentuk verba transitif dan intransitif kedua bahasa tersebut. Hal ini sesuai dengan maksud dalam penelitian ini untuk membahas serta membandingkan tentang perbedaan antara bentuk verba transitif dan intransitif dalam bahasa Indonesia dengan bentuk verba transitif dan intransitif dalam bahasa Jepang dari segi morfologi kedua bahasa ini. Dalam kajian ini, penulis menggunakan data *jitsurei* dalam kedua bahasa tersebut, yaitu contoh penggunaan yang berupa kalimat dalam teks konkret seperti dalam tulisan ilmiah, surat kabar, internet, dan sebagainya. Serta sebagai data tambahan untuk melengkapinya, penulis mencantumkan juga contoh buatan sendiri (*sakurei*) sesuai aturan yang berlaku dalam tata bahasa kedua bahasa tersebut. Kemudian dari sejumlah data yang terkumpul akan diklasifikasikan sesuai kategori yang telah ditentukan serta dilakukan analisis terhadap data tersebut. Kemudian akan diperoleh suatu generalisasi secara induktif dari hasil analisis data-data mengenai verba yang di dapat dalam bahasa Indonesia dan verba dalam bahasa Jepang. Selanjutnya langkah konkret dalam melaksanakan penelitian ini, penulis akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Tahap 1: Pengumpulan Data

Tahap pertama merupakan tahap pengumpulan data yang bisa dijadikan sebagai bahan analisis serta representatif untuk dikaji dalam penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari buku-buku pelajaran bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, kamus, majalah, Koran, internet serta dari hasil penelitian sebelumnya yang masih bisa digunakan dan menunjang dalam penelitian ini.

Tahap 2: Analisis Data

Setelah data penelitian terhimpun, penulis melanjutkan langkah-langkah berikutnya, yaitu; pemilahan data yang terkumpul dari berbagai sumber baik data untuk verba transitif (*tadoushi*) dan verba intransitif (*jidoushi*) dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jepang. Kemudian, hasil dari pemilahan, data yang dianggap bisa dijadikan bahan untuk penelitian akan dianalisis berdasarkan verba transitif (*tadoushi*) dan verba intransitif (*jidoushi*) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Tahap 3: Generalisasi Secara Induktif

Tahap ketiga merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini, sehingga hasil analisis akan diambil kesimpulan secara induktif mengenai verba transitif (*tadoushi*) dan verba intransitif (*jidoushi*) dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Jepang yang dilihat secara morfologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan Bentuk Verba Transitif dan Intransitif

Dalam bahasa Jepang ada dua jenis kata kerja yaitu (*jidoushi*) dan (*tadoushi*) atau kalau dalam bahasa Indonesia biasa disebut kata kerja transitif dan intransitif. Di bahasa Jepang, kadang-kadang ada pasangan verba yang intinya sama yaitu verba transitif dan intransitif. Bedanya adalah verba transitif melibatkan aksi oleh pelaku aktif yaitu objek, karena memerlukan objek maka partikel yang harus digunakan yaitu *o*, karena partikel *o* adalah partikel penanda objek. Sedangkan pada verba intransitif aksi terjadi tanpa pelaku langsung atau objek, karena tidak berobjek maka *Jidoushi* biasanya memakai partikel *ga*. Sama halnya dengan bahasa Jepang verba transitif bahasa Indonesia adalah kata kerja yang memerlukan objek atau pelengkap dalam kalimatnya. Verba transitif berbeda dengan kata kerja intransitif, karena verba transitif bisa dirubah menjadi bentuk pasif dimana tidak berlaku untuk kata kerja intransitif. Sedangkan verba intransitif adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek dalam kalimatnya. Contoh kata yang biasa digunakan sehari-hari misalnya: tidur, duduk, dan sebagainya. Hal tersebut dapat kita bandingkan dalam kalimat berikut ini.

Kalimat Transitif	Kalimat Intransitif
Saya menjatuhkan bukunya. (pelakunya adalah saya) <i>watashi wa hon o otosu</i> <i>watashi: saya</i> <i>hon: buku</i> <i>otosu: menjatuhkan</i> (otosu bersifat transitif)	Bukunya jatuh (tanpa pelaku) <i>hon wa ochiru</i> <i>hon: buku</i> <i>ochiru: jatuh</i> (ochiru bersifat intransitif)

Dalam contoh tersebut kalimat transitif bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang sama-sama terbentuk dengan adanya subjek sebagai pelaku dan kalimat intransitif tanpa pelaku. Dalam kalimat transitif bahasa Indonesia verbanya diberi imbuhan *me-an* sedangkan kalimat transitif dalam bahasa Jepang diberi akhiran yang melekat pada verba yaitu *-osu*. Dalam kalimat intransitif tidak memerlukan subjek sebagai pelakunya. Bukunya jatuh, verba pada kalimat tersebut adalah jatuh yang merupakan kata dasar, pada kalimat bahasa Jepang '*ochiru*' merupakan verba intransitif yang ditandai dengan akhiran *-iru*. Dari contoh tersebut dapat dilihat pada kalimat transitif bahasa Jepang memerlukan partikel *o* yang mengikuti verbanya sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak perlu diikuti oleh partikel pada verba hanya saja diberi imbuhan awalan dan akhiran *me-*, *-kan*.

Kemudian kalimat transitif dan intransitif berikutnya ada dalam contoh kalimat berikut ini.

Kalimat Transitif	Kalimat Intransitif
<u>Deni</u> <u>mengagumi</u> <u>kecantikan</u> <u>Suji</u> . S V.tran O <i>watashi wa yama o miru</i> (miru bersifat transitif)	Kakak <u>berlari</u> setiap hari V. intra <i>yama ga mieru</i> (mieru bersifat transitif)

Kedua kalimat di atas merupakan bentuk kalimat aktif transitif dan intransitif, tetapi keduanya memiliki makna yang berbeda. Kalimat transitif dalam bahasa Indonesia membutuhkan objek yaitu kecantikan Suji, sedangkan pelakunya adalah Deni yang mengagumi kecantikan Suji. Dalam kalimat transitif bahasa Jepang *miru* merupakan penanda verba transitif karena di akhiri oleh *-ru*. *Watashi* merupakan pelakunya sedangkan *yama* adalah objek. Pada contoh kalimat intransitif tidak dibutuhkan objek dari masing-masing contoh tersebut tidak

membutuhkan objek karena kalimat tersebut dapat berdiri sendiri. Pada contoh kalimat intransitif bahasa Indonesia verba intransitif diberi imbuhan ber- sedangkan pada verba intransitif bahasa Jepang memiliki partikel *ga* sebagai penanda kalimat intransitif dan pada verbanya melekat akhiran *-eru* yang kaluu dalam bahasa Indonesia imbuhan *-ter* yang artinya terlihat.

Kalimat lain yang yang menandakan verba transitif dan intransitif terkandung di dalam kalimat berikut ini:

1. Siapa menyaksikan pertandingan sepakbola tadi malam?

Bentuk verba transitif pada kalimat tersebut berupa kalimat Tanya dalam bentuk transitif. Dari contoh di atas, Siapa merupakan bentuk tanya untuk menanyakan orang yang menyaksikan sepakbola. Sedangkan verba transitif yang terdapat pada kalimat tersebut adalah menyaksikan yang membutuhkan objek agar kalimat tersebut menjadi bermakna. Kalau hanya sampai menyaksikan saja kalimat tersebut masih tergantung. Makanya kata menyaksikan membutuhkan objek pertandingan sepakbola. Bentuk verba transitif dalam bahasa Jseperti contoh berikut.

2. *are ga saigo no yoru sakkā no shiai o kansen suru ni wa?*

Kalimat verba transitif di memiliki verba *suru* sebagai penanda verba transitif karena kalimat tersebut merupakan kalimat verba transitif diperlukan partikel *o* sebagai penanda transitif. . berbeda dengan kalimat intransitif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

3. Siapa yang menagis?

Pada kalimat ini hampir mirip dengan penambahan imbuhan awalan *me* pada kalimat verba transitif. Tapi pada kalimat ini Siapa merupakan kata tanya untuk menanyakan orang sedangkan menagis merupakan verba intransitif yang tidak membutuhkan objek lagi, karena pada kalimat hanya menekan kan pada siapa yang menagis? Hanya untuk menyanyakan pelaku berbeda dengan pola transitif pada point 'a' yang menekankan pada siapa yang menyaksikan pertandingan. Sedangkan pada pola kalimat intransitif pada kalimat bahasa Jepang sebagai berikut.

4. *Dare ga naite imasu ka?*

Pada kalimat ini verba intransitif tidak bisa memiliki objek langsung karena tidak ada pelaku langsungnya. Pada kalimat ini hanya sebagai kalimat tanya untuk menyakan *dare* dan pada kalimat ini *imasu* merupakan bentuk verba intransitif. Pada kalimat Tanya verba intransitif berfungsi dan berarti suatu gerak atau suatu tindakan yang tidak menyertakan pelaku dalam melakukan suatu perbuatan.

Dalam kata verba bahasa Jepang Ada satu pasangan verba yang sedikit sulit dipahami antara verba transitif dan verba intransitif, yaitu *kowareru* (rusak) dan *kowasu* (merusak). Bentuk lampau kedua kata kerja ini masing-masing *kowareta* dan *kowashita*. Pada contoh kalimat, "Alat itu rusak". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang "Souchi (alat) ga kowareta". Ini merupakan bentuk verba intransitif yang tidak memerlukan objek. Andaikan dijadikan verba transitif yang membutuhkan objek menjadi, "watashi wa souchi kowasu."

Contoh kalimat verba transitif dan verba intransitif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berikutnya adalah.

Pada kalimat verba transitif atau *tadoushi* yang memakai partikel *o* berfungsi dan memiliki arti melakukan pekerjaan atau menciptakan. Contoh kalimat verba transitifnya sebagai berikut:

5. Watashi wa tegami o kakimasu.
Saya Surat partikel menulis (v.tran)

Dalam bahasa Indonesia “saya menulis surat”. Dari dua contoh verba transitif tersebut dapat kita lihat bahwa dalam verba bahasa Jepang diberi partikel *o* sebagai bentuk melakukan pekerjaan yang diikuti setelah objek dalam sebuah kalimat. *Kakimasu* merupakan bentuk verba transitif ditandai oleh akhiran *-asu*. Apabila ditranslatkan ke dalam bahasa Indonesia “Saya menulis surat” verba transitif tidak membutuhkan partikel dan verba transitif hadir setelah subyek yang di beri imbuhan awalan *me-* yang menunjukkan melakukan suatu kegiatan yaitu menulis surat.

Pada kalimat verba transitif atau *tadoushi* dapat ditambah dengan keterangan waktu, contoh kalimat verba transitifnya sebagai berikut:

6. Watashi wa kinou eiga o mimashita.
Saya kemarin film menonton

Dalam bahasa Indonesia menjadi “saya kemarin menonton film”. Pada verba transitif dengan menggunakan keterangan waktu penunjuk waktunya dituliskan sebelum objek yang diikuti sesudah partikel *wa*. Apabila verba transitif menggunakan keterangan waktu harus disesuaikan dengan bentuk kalimat lampau, sekarang atau yang akan datang. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata keterangan waktu diletakan sesudah subjek pelakunya dan diikuti oleh verba transitif yang menjadi subjek pelaku.

Verba intransitif atau *Jidoushi* yang berfungsi dan berarti suatu gerak atau suatu tindakan yang tidak menyertakan pelaku dalam melakukan suatu perbuatan. Contoh kalimatnya *jidoushi* sebagai berikut

7. *Higa kiemasu* “api padam”

Pada kalimat ini verba intransitif tidak perlu lagi ditambahkan objek karena kalimat ini sudah dapat berdiri sendiri. “api padam” pada kalimat ini apa padam dengan sendirinya, tidak perlu subjek sebagai pelaku. Kalimat selanjutnya dalam membedakan verba transitif dan verba intransitif dalam sebuah kalimat dapat dilihat pada contoh berikut.

1. Kata kerja jidoushi (intransitif) berunsur ~aru berpasangan dengan kata kerja tadoushi (transitif) berunsur ~eru pada kata nya.

Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
a. nukeru (intran) nuku (tran)	a. makan (intra) memakan (tran)
b. atataru (intran) atatameru (tran)	b. tulis (intra) menuliskan (tran)
c. ataru (intran) ateru (tran)	c. tumis (intra) menumis (tran)
d. tsukamaru (intran) tsukamaeru (tran)	d. tergoda (intra) menggoda (tran)

Contoh kalimat sebagai berikut ini.

8. ha wa nukeru
gigi copot

} Verba Intransitif

Pada kalimat tersebut tidak perlu menggunakan objek, karena hanya menjelaskan gigi yang copot. Tidak dibutuhkan siapa yang mencopot ataupun karena copot sendiri. dalam bahasa Jepang *wa* berfungsi sebagai partikel. Sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak dibutuhkan partikel apabila bertemu dengan verba intransitif.

9. o-isha-san wa ha o nuku
isha: dokter
ha: gigi
nuku: mencabut
“Dokter mencabut gigi”

} Verba transitif

Pada kalimat transitif tersebut dokter merupakan sebagai pelaku. Yang melakukan pekerjaan mencabut. Kata mencabut merupakan verba transitif yang membutuhkan objek gigi. Tidak akan bisa mencabut berdiri sendiri karena akan hilang jawaban dari pertanyaan apa yang dicabut?. Dalam bahasa Jepang kalimat transitif pada contoh tersebut yang merupakan verba transitif adalah *nuku* yang merupakan salah satu cirri verba transitif yang diakhiri dengan *-u*. sebagai penanda verba transitif partikel *o* diletakan sebelum verba *nuku*.

2. kata kerja jidoushi (intransitif) berunsur ~aru berpasangan dengan kata kerja tadoushi (transitif) berunsur ~u pada kata nya

contoh:

- a. sasaru (intran)
sasuru (tran)
- b. hasamaru (intran)
hasamaru (tran)

3. kata kerja jidoushi (intransitif) berunsur ~reru berpasangan dengan kata kerja tadoushi (transitif) berunsur ~su pada kata nya

contoh:

- a. kakureru (intran) = tersembunyi / bersembunyi
kakusu (tran) = menyembunyikan
- b. uzureru (intran) = runtuh
kuzusu (tran) = meruntuhkan
- c. koboreru (intran) = tumpah

kobosu (tran) = menumpahkan

4. kata kerja jidoushi (intransitif) berunsur ~reru berpasangan dengan kata kerja tadoushi (transitif) berunsur ~ru pada kata nya

contoh:

a. ureru (intran) = terjual

uru (tran) = menjual

b. oreru (intran) = patah

oru (tran) = mematahka

5. kata kerja jidoushi (intransitif) berunsur ~arareru berpasangan dengan kata kerja tadoushi (transitif) berunsur ~u pada kata nya.

Contoh:

a. umareru (intran) = lahir

b. umu (tran) = melahirkan

6. kata kerja jidoushi (intransitif) berunsur ~ru berpasangan dengan kata kerja tadoushi (transitif) berunsur ~su pada kata nya

contoh:

a. utsuru (intran) = berpindah/pindah

utsusu (tran) = memindahkan

b. kaeru (intran) = kembali/pulang

kaesu (tran) = memulangkan/ mengembalikan

c. korogaru (intran) = terguling

korogasu (tran) = menggulingkan

7. kata kerja jidoushi (intransitif) berunsur ~eru berpasangan dengan kata kerja tadoushi (transitif) berunsur ~asu pada kata nya.

Contoh:

a. nigeru (intran) = kabur

nigasu (tran) = membiarkan kabur

b. hieru (intran) = mnjadi dingin

hiyasu (tran) = mendinginkan

c. fueru (intran) = bertambah

fuyasu (tran) = menambah

Pengecualian:

kieru (intran) = hilang/padam

kesu (trans) = memadamkan/menghilangkan/menghapus

8. kata kerja jidoushi (intransitif) berunsur ~u berpasangan dengan kata kerja tadoushi (transitif) berunsur ~asu pada kata nya.

Contoh.

a. ugoku (intran) = bergerak

ugokasu (tran) = menggerakkan

b. naku (intran) = menangis

nakasu (trans) = menangiskan/membuat jadi nangis

9. kata kerja jidoushi (intransitif) berunsur ~iru berpasangan dengan kata kerja tadoushi (transitif) berunsur ~osu pada kata nya.

Contoh:

a. okiru (intran) = bangun

okosu (tran) = membangunkan

b. ochiru (intran) = jatuh

otosu (tran) = menjatuhkan

10. kata kerja jidoushi (intransitif) berunsur ~u berpasangan dengan kata kerja tadoushi (transitif) berunsur ~eru pada kata nya

- a. aku (intran) = terbuka
akeru (tran) = membuka
- b. katazuku (intran) = teratur/sudah teratur
katazakeru (tran) = mengatur/membereskan

Dari beberapa contoh yang telah dituliskan secara garis besar perbedaan antara kata kerja (verba) transitif dan intransitif dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Perbedaan	transitif	intransitif
Objek	Mebutuhkan objek	Tidak membutuhkan objek
Bentuk Pasif	Bisa diubah ke bentuk pasif	Tidak bisa diubah ke bentuk pasif
Imbuhan yang digunakan	Me-, memper-, memper-kan, me-i, memper-I, me-kan	Verba dasar, ber-, ber-kan, ter-, ke-an

KESIMPULAN

Penelitian verba transitif dan verba intransitif kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Jepang ini yang telah penulis lakukan melalui analisis dan pembahasan sebelumnya menghasilkan kesimpulan mengenai pengontrasan verba transitif dan intransitif dari kedua bahasa, yaitu sebagai berikut:

verba transitif dalam bahasa Jepang memerlukan objek penderita pada kalimat tersebut dan verba intransitif dalam bahasa Jepang tidak perlu objek penderita dalam sebuah kalimat. Sedangkan verba transitif dalam bahasa Indonesia adalah verba yang membutuhkan objek. Dengan kata lain, suatu kalimat tidak akan sempurna jika tidak ada objek yang menyertai verba transitif. Verba intransitif adalah kata kerja yang tidak membutuhkan objek. Suatu kalimat masih bisa memiliki makna meskipun tanpa menggunakan objek dengan menggunakan kata kerja jenis ini.

Verba transitif dalam bahasa Jepang ini biasanya berpola (subjek) wa/ga (objek) o (kata kerja transitif-*tadoushi*). Sedangkan verba intransitif dalam bahasa Jepang biasanya memakai partikel ga. *Jidoushi* ini biasanya berpola (subyek) ga (kata kerja intransitif-*jidoushi*). Dalam bahasa Indonesia pola kalimat verba transitif dan intransitif sama seperti kalimat biasanya yaitu berpola Subjek yang diikuti predikat atau yang disebut dengan verba. Yang membedakan dari kedua verba tersebut hanyalah pada objek masing-masing.

Dalam bahasa Jepang verba transitif dan intransitif memiliki akhiran sebagai penanda masing-masing verba. Yaitu: a) *-aru* (tran), *-eru* (intran), b) *-aru* (intran), *-u* (tran), c) *-reru* (intra), *-su* (tran), d) *-reru* (intra), *-ru* (tran), e) *-arareru* (intran), *-u* (trans), f) *-ru* (intran), *-su* (tran), g) *-eru* (intran), *-asu* (tran), h) *-u* (intran), *-asu* (tran), i) *-iru* (intra), *-osu* (tran), dan j) *-u* (intran), *-eru* (tran).

Sedangkan dalam bahasa Indonesia untuk verba transitif ditandai dengan imbuhan Me-, memper-, memper-kan, me-i, memper-I, me-kan dan verba intransitif ditandai dengan Verba dasar, dan imbuhan ber-, ber-kan, ter-, ke-an.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya artikel ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Allah Swt. atas limpahan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini.
2. Rekan-rekan yang sudah memberikan dukungan secara moril sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo
- Badudu, J.S. (1992). *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bambang. 2012. "Penjelasan Verba Transitif dan Intransitif". Diunduh 11 Februari 2017 dari <https://bambang7714.wordpress.com/2012/04/13/penjelasan-kata-kerja-transitif-dan-intransitif-8/>
- Bleiler. Everett F. 1993. *Basic Japanese Grammar*. Tokyo: Tuttle Publishing.
- Dahidi, Ahmad. "Kelas Kata dalam Bahasa Jepang," diunduh 11 Februari 2017 dari Direktori. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/195802281983031-AHMAD_DAHIDI/Artikel2/KELAS_KATA_DALAM_BAHASA_JEPANG.tugas_cece.pdf.
- Efendi, dkk. 2015. *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hikansakura. 2015. "Susunan Kalimat Bahasa Jepang". Diunduh 11 Februari 2017 dari <http://hikansakura.blogspot.co.uk/2012/11/pola-kalimat-bahasa-jepang.html>
- Judian, Doni. 2008. *Kamus Konjugasi Verba Jepang*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Keraf, Gorys. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah, 1997.
- Kusdiyana, Eman. 2002. "Kontrasif antara Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia Ditinjau dari Segi Preposisi". Jurnal USU.
- Masuoka, Takubo (1992). *Kiso Nihongo Bunpou – kaiteiban*. Kuroshio.
- Rohadi. 1997. *Bentuk Ungkapan Verba yang Bervariasi*. Jakarta: Kesaint Blane.
- Saputra, Aditya dan Wipriyanto. 2016. *Jago Kuasai Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sukini. 2010. *Morfologi sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sutrisno, Hadi. 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi
- Tanimori, Masahiro. 2012. *Essential Japanese Grammar*. Tokyo: Tuttle Publishing.
- Tarigan, Henri Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.